



Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Tahun 2016-2023

Nurul Madania Ayla¹, Hamni Fadlilah Nasution², Zulaika Matondang³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan¹, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan², Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan³

nurulmadaniaayla@gmail.com¹, hamnifadlilahnasution@uinsyahada.ac.id²,
zulaikamatondang@uinsyahada.ac.id³

Abstrak: Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor keuangan termasuk pada sektor kesehatan bank, dimana kesehatan bank merupakan sebuah cerminan kondisi dan kinerja bank yang dapat menjadi sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Pada saat pandemi covid-19 Bank Muamalat Indonesia menunjukkan peningkatan kesehatan yang optimal dibandingkan sebelum pandemi covid-19. Adapun tinjauan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank pada saat sebelum dan pada saat pandemi covid-19 dengan melihat aspek NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode komparatif, dan teknik analisa data yang digunakan yaitu *t-test independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19 dari tahun 2016 sampai tahun 2023 dengan menggunakan indikator NPF, FDR, GCG, BOPO, dan CAR. Sedangkan indikator ROA dan ROE menunjukkan tidak terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19

Kata Kunci: *Komparatif, Kesehatan Bank, RGEC, Pandemi Covid-19*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia bisnis, termasuk industri jasa keuangan perbankan. Terlebih lagi penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat ke negara-negara lain termasuk Indonesia juga memperparah keadaan ekonomi, sehingga diperlukan sinergi stimulus sektor keuangan berupa restrukturisasi kredit/dunia usaha. Perekonomian yang menurun di masa Covid-19 mengingatkan pada peristiwa krisis moneter pada tahun 1998. Kondisi perekonomian Indonesiabeberapa kali terdampak adanya krisis ekonomi global tepatnya pada saat krisis moneter tahun 1998 dan krisis ekonomi global 2008. Indonesia juga dihadapkan pada krisis ekonomi global tahun 2018, perekonomian global menunjukkan tren yang melambat akibat adanya peningkatan ketidakpastian global (Azhari dan Wahyudi : 2020).

Lembaga keuangan atau yang lebih spesifik disebut sebagai sebuah lembaga yang sistemnya sangat penting dalam memperlancar jalannya pembangunan bangsa. Bank di Indonesia sendiri terdiri dari dua jenis yakni bank konvensional dan bank syariah (Andrianto dan Firmansyah : 2019). Pada saat krisis moneter perbankan syariah dan unit usaha syariah membuktikan bahwa perbankan syariah dan unit usaha syariah dapat bertahan, salah satunya perbankan yang mampu bertahan yakni PT. Bank Muamalat Indonesia. Walaupun seperti itu, pada tahun 1998, Bank Muamalat mengalami kerugian operasional hingga Rp.105 milyar, namun dengan kinerja yang ditingkatkan bank muamalat mampu mengembalikan modal yang sebelumnya menurun. Hal ini mendorong para pemangku kepentingan bank syariah untuk lebih memajukan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih maksimal sehingga berbagai macam kendala dan risiko yang mungkin terjadi dapat diminimalisir, serta dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan terjadi secara lebih dini.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta menggunakan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Nihaya : 2021). Kesehatan bank ini nantinya merupakan sebuah cerminan kondisi dan kinerja bank yang dapat menjadikannya bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank tersebut.

Langkah strategis yang diambil oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan memperhatikan *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal) atau yang dikenal dengan metode RGEC. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Kosin dan Pratama : 2021). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama 8 tahun terakhir dianggap tidak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya bahkan dapat diindikasikan menurun, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1.1 Nilai RGEC Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2023

Metode RGEC	Sebelum Pandemi Covid-19(dalam %)				Saat Masa Pandemi Covid-19(dalam %)			
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Risk Profile</i>								
a. NPF	3.83	4.43	3.87	3.23	3.13	3.14	2.78	2.70
b. FDR	95.13	84.41	73.18	73.51	69.84	38.33	40.63	43.78
<i>GCG</i>	3	3	3	3	2	2	2	2
<i>Earnings</i>								
a. ROA	0.14	0.11	0.08	0.05	0.03	0.02	0.09	0.13
b. ROE	2.22	0.87	1.16	0.45	0.29	0.20	0.53	1.13
c. BOPO	97.76	97.68	98.24	99.50	99.45	95.29	95.62	95.04

<i>Capital</i>								
a. CAR	12.74	13.62	12.34	12.42	15.21	23.76	32.70	31.28

Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan. Standar nilai NPF yang dikatakan baik dan sehat harus berada pada nilai dibawah 5% (Syaifullah dkk : 2020). NFP Bank Muamalat sebelum pandemi Covid-19 berada pada nilai dibawah 5% yang menunjukkan kondisi NPF yang sehat, kemudian saat masa pandemi Covid-19 terlihat nilai NPF mengalami penurunan dan berada dibawah 5% yang menunjukkan NPF berada pada kategori yang sehat juga. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan seperti apapun kondisi ekonomi yang terjadi sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah. Sedangkan rasio FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang telah diberi terhadap jumlah dana dan modal yang dimiliki (Hantono : 2018). Sebelum masa pandemi Covid-19 nilai FDR Bank Muamalat berada pada nilai 75% - 85% dengan predikat sehat, kemudian saat masa pandemi Covid-19 berada pada nilai 50% - 75% dengan predikat sangat sehat. Angka tersebut menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga memungkinkan Bank dapat memenuhi kewajiban uang tunai yang mendadak pada beberapa periode.

Standar komposit nilai GCG berada pada nilai 2,5 – 3,5. GCG Bank Muamalat pada masa sebelum pandemi tahun 2016 berada pada kategori sehat (PK 2), kemudian tahun 2017-2019 peringkat pelaksanaan GCG mengalami penurunan pada kategori cukup sehat (PK 3). Tahun 2020-2023 saat masa pandemi Covid-19 penerapan GCG pada Bank Muamalat mengalami kenaikan kembali dengan berada pada kategori sehat (PK 2). Sebelum masa pandemi Covid-19 GCG Bank Muamalat berada pada nilai 2,5 – 3,5 dengan predikat cukup baik, sedangkan saat pandemi Covid-19 berada pada nilai 1,5 – 2,5 dengan predikat baik. Hal ini menunjukkan manajemen Bank Muamalat sudah menerapkan GCG dengan baik dan memenuhi aspek penilaian.

Rasio ROA adalah rasio yang membandingkan laba bersih perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah asset (Andrianto dan Firmansyah : 2019). Sebelum masa pandemi rasio ROA berada pada nilai 0% - 0,5% dengan predikat kurang sehat, sedangkan saat masa pandemi Covid-19 rasio ROA berada pada nilai 0,5% - 1,25% dengan predikat cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat kurang produktif dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga berdampak pada laba yang diperoleh. Rasio ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih perusahaan dengan total modal. Standar rasio ROE berada pada nilai 13% -18%. Rasio ROE sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 berada pada nilai 8% - 13 % dengan kategori tidak sehat. Hal ini menandakan bahwa kualitas modal Bank Muamalat tidak dikelola dengan baik sehingga berdampak terhadap laba yang ditargetkan.

Rasio BOPO adalah rasio yang membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Haris : 2015). Rasio BOPO sebelum pandemi berada pada nilai lebih dari 97% dengan predikat tidak sehat, sedangkan saat masa pandemi Covid-19 berada pada nilai 96% - 97% dengan predikat kurang sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Muamalat tidak optimal dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. CAR adalah rasio yang membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Arifin : 2016). Rasio CAR sebelum masa pandemi Covid-19 berada pada nilai lebih dari 12% dan saat masa pandemi Covid-19 berada pada nilai lebih dari 32% dengan predikat sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa secara umum Bank Muamalat memiliki rasio kecukupan modal yang baik meskipun sempat mengalami penurunan di beberapa tahun.

Berdasarkan perbedaan indikator kesehatan bank pada Bank Muamalat Indonesia tersebut, perlu dilakukan sebuah riset tentang komparasi yang terjadi pada saat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, walaupun semua indikator mengarah pada perkembangan yang baik, akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “ Apakah terdapat komparasi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komparasi Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi Peneliti, sebagai penambah wawasan tentang analisis komparasi dari indikator penentuan tingkat kesehatan bank pada saat sebelum dan pada saat pandemi covid-19
2. Bagi Bank Muamalat, sebagai masukan untuk memberikan informasi bagi pihak bank sebagai sarana evaluasi manajemen untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya
3. Bagi Pembaca, sebagai bahan referensi serta informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan bank dalam menjalankan usahanya dengan normal sehingga dapat memenuhikewajibannya sebagai lembaga keuangan syariah yang didasarkan pada peraturan yang berlaku (Fauziah : 2017). Penilaian kesehatan bank merupakan hasil akhir atau *outcome* atas aturan-aturan dan pengawasan di industri perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan suatu negara. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, manajemen perlu memperhatikan beberapa prinsip umum yang ada diantaranya berorientasi pada risiko, proporsionalitas, materialitas, signifikansi, komprehensif dan terstruktur.

Tingkat kesehatan bank adalah suatu hasil penilaian terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keadaan atau kinerja suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif atau bisa keduanya terhadap berbagai faktor penilaian setelah mempertimbangkan unsur penilaian atas dasar materialitas. Persaingan antar perbankan semakin ketat baik itu perbankan syariah maupun perbankan konvensional, untuk itu sangat perlu bagi bank syariah khususnya untuk tetap menjaga kesehatan bank dengan terus meningkatkan kegiatan operasionalnya menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat maupun pihak-pihak lain. Tujuan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi suatu bank apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat sehingga apabila bank dalam keadaan sehat maka manajemen perlu untuk mempertahankan kesehatannya namun jika bank kurang sehat atau tidak sehat maka perlu untuk dilakukan evaluasi. Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengawasi dan membina perbankan dapat mengarahkan dan menunjukkan tentang cara menjalankan suatu bank atau jika kegiatan operasional perbankan harus dihentikan.

2.2. Metode RGEC

Penilaian terhadap kesehatan suatu bank dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional perbankan. Metode RGEC merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada faktor *Risk Profile*, *Good Governance Corporate (GCG)*, *Earnings* dan *Capital*. Beberapa faktor yang digunakan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah Unit Usaha Syariah adalah sebagai berikut:

a. Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian pada risiko yang melekat dalam bank dan kualitas pengelolaan risiko tersebut. Terdapat setidaknya delapan risiko yang merupakan bawaan bank, tetapi hanya dua yang bisa diukur dengan menggunakan rasio

keuangan, dalam hal ini adalah risiko kredit dan risiko likuiditas (Hery : 2015). Bagian dari risk profile tersebut adalah :

1. Risiko Pembiayaan (NPF)

Risiko pembiayaan lebih dikenal dengan istilah risiko kredit. Risiko kredit adalah suatu risiko yang lahir akibat dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan penyedia pembiayaan (Fahmi : 2013). Rasio *Non Performing Financing* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen mengenai tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan kualitas dari pembiayaan bank syariah semakin buruk (Syaifullah dkk : 2020).

Tabel 2.2.1 Skala Peringkat Rasio NPF

No.	Rasio NPF	Predikat	Peringkat
1.	0% < NPF < 2%	Sangat Sehat	1
2.	2% < NPF < 5%	Sehat	2
3.	5% < NPF < 8%	Cukup Sehat	3
4.	8% < NPF < 12%	Kurang Sehat	4
5.	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia

2. Risiko Likuiditas (FDR)

Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Hutabarat : 2020). FDR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah pembiayaan yang sudah disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila rasio FDR-nya tinggi, maka menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas dari bank (Kasmir : 2018).

Tabel 2.2.2 Skala Peringkat Rasio FDR

No.	Rasio FDR	Predikat	Peringkat
1.	50% < FDR < 75%	Sangat Sehat	1
2.	75% < FDR < 85%	Sehat	2
3.	85% < FDR < 100%	Cukup Sehat	3
4.	100% < FDR < 120%	Kurang Sehat	4
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat	5

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada hasil self *assessment* yang diterbitkan oleh bank yang selanjutnya dianalisis guna memperoleh hasil pemeringkatan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan (Suaidah : 2020). Terdapat lima prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan Good Corporate Governance di industri perbankan syariah diantaranya transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, professional, kewajaran (Hamdani : 2016).

Tabel 2.2.3 Pembobotan Faktor *Good Corporate Governance*

No.	Faktor	Bobot%
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.00
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5.	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6.	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5.00
8.	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.	15.00
	TOTAL	100.00

Sumber: SE BI No.12/13/DPbS.

Berdasarkan pembobotan yang dilakukan, kemudian dijumlahkan dan diperingkatkan berdasarkan peringkat komposit yang sudah ditetapkan Bank Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 2.2.4 Peringkat Komposit GCG

No.	Skala komposit GCG	Predikat	Peringkat
1.	Nilai komposit < 1.5	Sangat Baik	1
2.	1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik	2
3.	2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik	3
4.	3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik	4
5.	Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik	5

Sumber: SE BI No.12/13/DPbS.

c. *Earnings*

Earnings adalah rasio dalam menilai keuntungan yang didapatkan bank syariah yang sebagian besar berasal dari pembiayaan. Fungsi Rasio *Earnings* adalah mengukur tingkat stabilitas usaha dan keuntungan yang diperoleh bank (Wardiyah : 2017).

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan (Syaifullah dkk : 2020). Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja keuangan bank semakin baik karena tingkat

pengembalian semakin besar. Jika ROA meningkat, maka profitabilitas bank juga meningkat.

Tabel 2.2.5 Skala Peringkat Rasio ROA

No.	Rasio ROA	Predikat	Peringkat
1.	$ROA > 1.5\%$	Sangat Sehat	1
2.	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Sehat	2
3.	$0.5 < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat	3
4.	$0\% < ROA \leq 0.5\%$	Kurang Sehat	4
5.	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuangan bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Suwiknyo : 2016). Dalam ROE, semakin tinggi rasio yang didapatkan berarti kemampuan bank dalam pengelolaan modal baik.

Tabel 2.2.6 Skala Peringkat Rasio ROE

No.	Rasio ROE	Predikat	Peringkat
1.	$ROE > 23\%$	Sangat Sehat	1
2.	$18\% < ROE \leq 23\%$	Sehat	2
3.	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup Sehat	3
4.	$8\% < ROE \leq 13\%$	Kurang Sehat	4
5.	$ROE \leq 8\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Haris : 2015).

Tabel 2.2.7 Skala Peringkat Rasio BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$BOPO \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$
3	Cukup sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$
4	Kurang sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$
5	Tidak sehat	$BOPO \geq 97\%$

Sumber: Bank Indonesia

d. Capital

Modal merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam perkembangan dan kemajuan bank, juga berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat. Modal juga memiliki

pengertian kekayaan bersih (*net worth*), yakni selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi nilai buku dari kewajiban (*liabilities*) (Arifin : 2016). Rasio CAR menunjukkan semakin tinggi rasio permodalan yang dimiliki, maka bank semakin *solvable*, artinya semakin kuat dalam menghadapi berbagai risiko (Wangsawidjaja : 2012).

Tabel 2.2.8 Skala Peringkat Rasio CAR

No.	Rasio CAR	Predikat	Peringkat
1.	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat	1
2.	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat	2
3.	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat	3
4.	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat	4
5.	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Bank Indonesia

2.3. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dapat dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 2.3.1 Penelitian Terdahulu

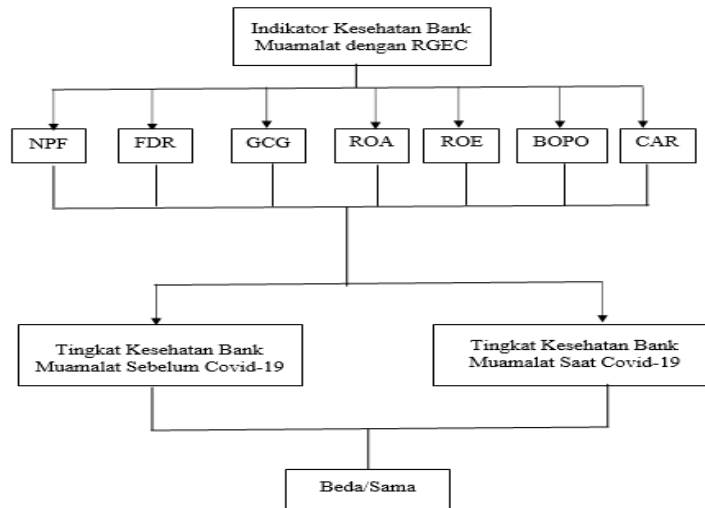
No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Amelia Rizkha Putri (2023)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	NPF, FDR, ROE, BOPO lebih sehat sebelum pandemi Covid-19 sedangkan rasio CAR lebih sehat pada saat masa pandemi Covid-19.
2.	Rohmatul Janah (2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19	Terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Mega Syariah. Tingkat kesehatan sebelum pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori cukup sehat (PK 3) dan saat masa pandemi mengalami peningkatan menjadi kategori sehat (PK 2).

3.	Nur Ariefa Arrizky (2022)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdampak Covid-19	NPF menunjukkan perubahan hal ini memungkinkan Bank Umum Syariah mampu mengendalikan kualitas pembiayaan selama pandemi, GCG tidak menunjukkan perubahan, dan ROA tidak menunjukkan perbedaan dan CAR menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan rata-rata CAR Bank Umum Syariah mengalami kenaikan 5,61%.
4.	Ambo Endeng (2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode RGEC	Terdapat perbedaan kondisi kesehatan Bank Umum Syariah sebelum dan saat pandemi hal ini dinilai dari <i>Risk Profile</i> dengan nilai sig sebesar $0.044 < 0.05$, GCG sebesar sig $0.855 > 0.05$, BOPO $0.032 > 0.03$, Aspek CAR tidak terdapat perubahan dengan nilai sig $0.738 > 0.05$.
5.	Moegiri, Tutut Dwi Andayani dan Saebani (2022)	Analisis Komparatif Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	Adanya Covid-19 tidak berpengaruh terhadap Bank Umum Syariah bila ditinjau dari rasio NPF, ROE, NOM dan BOPO. Bila ditinjau dari aspek rasio NI tingkat kesehatannya berpengaruh.

2.4. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah RGEC untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19 dengan menganalisis rasio keuangan dengan analisis komparasi seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.4.1: Kerangka Pikir Penelitian



2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan peneliti tentang hasil yang akan diperolehnya. Dugaan ini dapat diterima jika ada cukup data untuk membuktikannya (Asikin : 2014). Adapun hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pikir tersebut yaitu

H1 : Terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19

3. Metode Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dan informasi penelitian dilakukan melalui situs www.ojk.go.id, dan melalui situs Bank Muamalat melalui situs resmi Bank Muamalat melalui www.bankmuamalat.co.id.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono : 2016).

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian (Noor : 2014). Dan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Muamalat yang dipublikasikan. Dan teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, sampel jenuh dipilih karena jumlah populasinya relatif kecil atau sedikit. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 sampel.

3.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini serta pengujian hipotesis dapat berupa :

- 3.4.1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif adalah metode statistik yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data seperti nilai maksimum dan minimum, rata-rata, dan seberapa jauh data-data tersebut bervariasi dan lain sebagainya (Haidir : 2019)
- 3.4.2. Uji Normalitas
Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal (Priyatno : 2014).
- 3.4.3. Uji Homogenitas
Uji homogenitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui sampel pada penelitian tersebut diperoleh dari populasi yang bervariasi atau tidak. Cara mengetahui data tersebut homogen atau tidak dengan menggunakan uji homogenitas varian dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tersebut homogen, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak homogen (Pramesti : 2014).
- 3.4.4. Uji Beda
Uji beda dilakukan pada dua populasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan rata-ratanya (*mean*). Penggunaan uji beda ini membandingkan nilai rata-rata dari suatu objek. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu berbeda (Santoso : 2015). Karena jenis data kita berskala rasio dengan dua sampel berkorelasi, maka uji beda yang digunakan adalah t-test paired (Siregar : 2014).

4. Hasil

4.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolmogrov-smirnov dengan membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif empirik.

Tabel 4.1.1 : Hasil Uji Normalitas

Indikator Tingkat Kesehatan Bank	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	
	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
NPF	0,200	0,115
FDR	0,200	0,200
ROA	0,200	0,119
ROE	0,200	0,160
BOPO	0,200	0,200
CAR	0,177	0,200
GCG	0,132	0,200

Sumber : Diolah

Berdasarkan table diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji kolmogrov-smirnov semua indikator Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia berada di atas 0,05, artinya semua indikator Tingkat Kesehatan bank dinyatakan berdistribusi normal.

4.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.2.1 : Hasil Uji Homogenitas

Indikator Tingkat Kesehatan Bank	Nilai Sig. Based on Mean
NPF	0,562
FDR	0,957
ROA	0,500
ROE	0,400
BOPO	0,154
CAR	0,294
GCG	0,257

Sumber : Diolah

berdasarkan table diatas dengan melihat nilai Sig. based on mean dapat dijelaskan bahwa semua nilai signifikansi based on meannya berada di atas 0,05, artinya bahwa semua indikator Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19 memiliki varian yang sama atau homogen.

4.3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample t-test terhadap indikator Tingkat Kesehatan bank dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1.1 : Hasil Uji paired sample t-test

Indikator Tingkat Kesehatan Bank	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
NPF	0,020 < 0,05	Terdapat Perbedaan
FDR	0,032 < 0,05	Terdapat Perbedaan
ROA	0,619 > 0,05	Tidak Terdapat Perbedaan
ROE	0,132 > 0,05	Tidak Terdapat Perbedaan
BOPO	0,015 < 0,05	Terdapat Perbedaan
CAR	0,006 < 0,05	Terdapat Perbedaan
GCG	0,024 < 0,05	Terdapat Perbedaan

Sumber : Diolah

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan nilai paired sample t-test dapat dijelaskan dari beberapa indikator Tingkat Kesehatan pada Bank Muamalat Indonesia ada yang memang berbeda sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19. Adapun indikator Tingkat Kesehatan bank yang terdapat perbedaan adalah NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG. Sedangkan ROA dan ROE yang merupakan bagian dari profitabilitasnya tidak terdapat perbedaan, hal ini disebabkan karena pengendalian terhadap asset dan modal yang digunakan sebelum dan saat pandemi covid-19 perkembangannya tidak jauh berbeda.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*).
2. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio FDR (*Financing to*

Deposit Ratio).

3. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).
4. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*).
5. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio BOPO.
6. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
7. Hasil uji *t-test independent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Muamalat sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan rasio GCG (*Good Corporate Governance*).

5.2. Saran

1. Bagi Bank Muamalat
Bank Muamalat harus terus menjaga tingkat kesehatan bank sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan produk dan layanan Bank Muamalat.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya meneliti pada satu Bank Umum Syariah saja, perlu bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti di beberapa Bank Umum Syariah untuk melihat bagaimana performa Bank Umum Syariah dimasa Pandemi Covid-19 dan dapat memberikan masukan untuk strategi Bank umum syariah kedepannya dalam menghadapi ancaman ekonomi global yang tidak menentu.

6. Referensi

- Amiruddin dan Asikin, Z. (2014). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali.
- Andrianto dan Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)*. Surabaya: Qiara Media.
- Arifin, Z. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi, Cet 4*. Jakarta: Pustaka Alfabeta.
- Azhari, Allselia Riski dan Wahyudi, Rofiul. 2020. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. Vol X No 2.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta
- Fauziah, Fenty. 2017. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda : RV. Pustaka Horizon
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Hantono. 2018. *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta : CV. Budi Utama
- Haris, H. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Gerbang Media.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Buku Seru
- Hutabarat, Francis. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten : Desanta Mulia visitama
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosin, B. dan Pratama, R. A. (2021). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dan Bank Swasta Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *dalam Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 11, No. 1.
- Pramesti, G. (2014). *Kupas Tuntas Data Penelitian Dengan SPSS 22*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS: Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta : Andi
- Nihaya, A. Z. (2021). Pandemi Covid-19 Implikasi Bagi Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. *dalam Jurnal Ekonomika*, Volume 1, No. 1

- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenada Media Group
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Singgih. 2015. *SPSS 20 Pengolahan Data Statistik Era Informasi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: BumiAksara.
- Suaidah, Yuniep Mujati. 2020. *Good Corporate Governance Sistem Perbankan Syariah*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwiknyo, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Syaifullah, M. dkk. (2020). *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Conformity*. Depok: Rajawali Pers.
- Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan bank Syariah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : CV. Pustaka Setia